

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan diterima. Penelitian terdahulu dapat membantu Anda melakukan penelitian lagi mengenai topik serupa atau berbeda di lokasi yang sama atau berbeda. Peneliti menganalisis tiga penelitian sebelumnya yaitu ;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yutica Avisti pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Motivasi Belajar Anak Panti Asuhan Al-Hasan”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* anak di dalam panti asuhan Al-Hasan, Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar anak di dalam panti asuhan Al-Hasan, Untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar anak di dalam panti asuhan Al-Hasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumen, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan, dari 15 Anak Panti Asuhan Al-Hasan diketahui memiliki tingkat *self-efficacy* sedang dengan presentase 53%, pada tingkat *self-efficacy* tinggi dengan presentase 47 %, dan rendah dengan presentase sebanyak 0. Dari 15 Anak Panti Asuhan Al-Hasan diketahui memiliki Tingkat Motivasi Belajar kategori sedang dengan presentase 67%, kategori tinggi sebanyak 33 %, dan

kategori rendah 0. Terdapat hubungan antara self-efficacy dengan motivasi belajar. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi antara self-efficacy dengan motivasi belajar adalah sebesar 0,645 dengan peluang ralat (p) = 0,009 pada taraf signifikan 0,05. Bentuk hubungan tersebut adalah self- efficacy yang tinggi cenderung memiliki hubungan dengan motivasi belajar yang tinggi, self-efficacy sedang cenderung memiliki hubungan dengan motivasi belajar sedang, dan self-efficacy rendah cenderung memiliki hubungan dengan motivasi belajar rendah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Atieka pada tahun 2015 dengan judul “*Self-Efficacy* Remaja Panti Asuhan dan Peningkatannya Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok”

Metedoe yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran serta meningkatkan efikasi diri remaja panti asuhan dengan memberikan bimbingan kelompok. Hasil penelitian yaitu tingkat efikasi diri remaja panti asuhan berada pada pada kategori rendah sedang. Layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dapat meningkatkan efikasi diri, hal itu terlihat dari peningkatan skor rata-rata, dan melalui analisis statistik diketahui bahwa thit 2,897 lebih besar dari ttab (2.000), dan nilai signifikansi $0,005 < 0.05$. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan efikasi diri remaja panti asuhan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Septia Laura pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dan Regulasi Emosi Dengan Resiliensi Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan Mahmudah Bandar Lampung yang berjumlah 58 subjek yang diambil menggunakan teknik *sampling total*. Penelitian ini menggunakan 3 skala yaitu skala resiliensi sebanyak 48 aitem ($\alpha = 0,959$), skala *self efficacy* sebanyak 17 aitem ($\alpha = 0,893$) dan skala regulasi emosi sebanyak 27 aitem ($\alpha = 0,838$). Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda yang dibantu dengan SPSS22.0 *for windows*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka Hasil penelitian menunjukkan $R_{x_1.2y} = 0,645$ dan $F = 19,634$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan antara *self efficacy* dan regulasi emosi dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. dengan $R^2 = 0,417$ yang berarti kedua variabel bebas memberikan sumbangan efektif sebesar 41,7%. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{x_1y} = 0,373$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan antara *self efficacy* dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil tersebut bahwa variabel *self efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 9,1%. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $r_{x_2y} = 0,601$ dengan nilai $p = 0,002$ ($p > 0,01$) Hasil tersebut

bahwa variabel regulasi emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 32,6%.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Tahun dan Perguruan Tinggi	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Hubungan <i>Self-Efficacy</i> Dengan Motivasi Belajar Anak Panti Asuhan Al-Hasan Jombang	2013, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang	Yutica Avisti	Self- efficacy yang tinggi cenderung memiliki hubungan dengan motivasi belajar yang tinggi.
2.	<i>Self-Efficacy</i> Reamaja Panti Asuhan Dan Peningkatannya Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok	2015, Universitas Muhammadiyah Metro	Nurul Atieka	Hasil penelitian yaitu tingkat efikasi diri remaja panti asuhan berada pada pada kategori rendah sedang
3.	Hubungan Antara <i>Self-Efficacy</i> Dan Regulasi Emosi Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan	2019, Universitas Negeri Raden Intan Lampung	Septia Laura	Hasil penelitian menunjukkan $R_{x1.2y} = 0,645$ dan $F=19,634$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan antara <i>self efficacy</i> dan regulasi emosi dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa persamaan terdapat pada metode penelitian, lokasi dan tujuan penelitian, serta variabelnya.

Di sisi lain, terdapat perbedaan lokasi penelitian, variabel, tujuan, dan metode penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan penelitian kali ini berfokus pada efikasi diri anak panti asuhan Permata Hati Bekasi.

2.2 Teori yang relevan dengan penelitian

2.2.1 Teori tentang *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Konsep *self efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Menurut Bandura dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S (2012:73) *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Efikasi diri merupakan aspek pengetahuan diri atau kesadaran diri yang mempunyai dampak paling besar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini disebabkan karena efikasi diri mempengaruhi keputusan mengenai tindakan yang dilakukan individu untuk mencapai suatu tujuan, termasuk dalam mengevaluasi berbagai kejadian di masa depan. Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengendalikan suatu situasi dan mencapai hasil yang positif.

Sementara itu, Baron dan Byrne dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S (2012:73) mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan

suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods (dalam M. Nur Ghufron & Rini Risnawati S (2012:74) menjelaskan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Alwisol (2009:287) menyatakan bahwa *self efficacy* sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa baik diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* menurut Alwisol (2009:288) dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional/physiological states*). Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Persuasi sosial adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan.

Gist dan Mitchell dalam M.Nur Ghufron & Rini Risnawati S (2012: 75) berpendapat bahwa self-efficacy dapat menimbulkan perilaku yang berbeda antar individu dengan kemampuan yang sama, karena self-efficacy Self-efficacy mempengaruhi pilihan, tujuan, pemecahan masalah, dan kegigihan dalam mencoba. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa

mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian di sekitar mereka, sedangkan seseorang dengan efikasi diri yang rendah percaya bahwa mereka pada dasarnya tidak mampu melakukan sesuatu di sekitar mereka.

Dalam situasi sulit, orang yang tidak efektif cenderung mudah menyerah. Pada masa ini, orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha mengatasi tantangan yang ada. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Gist dalam M.Nur Ghufroon & Rini Risnawati S (2012: 76), yang mengemukakan bahwa efikasi diri berperan penting dalam memotivasi pekerja melakukan pekerjaan menantang yang melibatkan pencapaian tujuan tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatasi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai hasil dalam situasi tertentu.

2. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Bandura (1997 : 42) berpendapat bahwa *self-efficacy* pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Aspek *self-efficacy* tersebut yaitu :

a. *Level* (Tingkatan)

Aspek ini sesuai dengan persyaratan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan, mulai dari pekerjaan yang sederhana, sedang, hingga pekerjaan yang memerlukan kinerja maksimal (sulit). Hal ini akan mempunyai implikasi dalam memilih perilaku mana yang harus

dicoba atau dihindari berdasarkan ekspektasi efektivitas mengingat sulitnya tugas tersebut. Individu akan berusaha melakukan perilaku yang mereka rasa mampu melakukannya dan akan menghindari situasi dan perilaku yang melebihi batas kemampuan yang mereka rasakan. Individu akan menunjukkan perilaku penerimaan atau penghindaran lingkungan dan aktif dalam lingkungannya, tergantung bagaimana individu mengevaluasi kemampuannya dalam melakukan aktivitas tersebut.

Apabila tidak ada hambatan yang perlu diatasi maka individu mempunyai efikasi diri yang tinggi dan dapat dengan mudah melakukan hal tersebut. Orang dengan efikasi diri tinggi akan lebih bersemangat dan gigih ketika menghadapi kesulitan dan tantangan, sedangkan orang dengan efikasi diri rendah akan merasa ragu terhadap kemampuannya dan mengurangi usahanya untuk mencapai tujuan atau bahkan menyerah.

b. *Generality* (Generalisasi)

Generality merupakan suatu bidang perilaku yang dapat dilakukan individu. Individu mungkin akan menganggap dirinya mampu dalam beberapa aktivitas atau hanya pada beberapa bidang. Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

c. *Strength* (Kekuatan)

Aspek ini merupakan suatu kepercayaan/kemantapan seseorang bahwa ia dapat melakukan suatu tingkatan tugas. Individu dengan keyakinan yang rendah akan mudah goyah oleh pengalaman-pengalaman yang kurang mendukung. Sebaliknya, individu yang memiliki keyakinan yang tinggi akan tetap bertahan dalam usahanya meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Penilaian individu tentang kemampuannya mempengaruhi pola pikir dan reaksi-reaksi emosinya selama melakukan sesuatu dan dalam berhubungan dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, aspek efikasi diri terdiridari aspek level (*level*), aspek generalisasi (*generality*), dan aspek kekuatan (*strength*). Menurut Bandura dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S (2012:80) *self efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Dimensi efikasi diri diuraikan oleh Muris (2001) yaitu :

1. *Academic Self-Efficacy* (Efikasi Diri Akademik)

Academic Self-Efficacy adalah kemampuan yang dirasakan untuk mengelolah perilaku belajar, untuk menguasai mata pelajaran akademik, dan untuk memenuhi harapan pada bidang akademik.

Academic self efficacy mengacu pada keyakinan individu bahwa mereka dapat melakukan tugas akademik tertentu pada tingkat yang ditentukan (Sharma dan Nasa, 2014). Seseorang dengan *academic self*

efficacy yang tinggi cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk berusaha lebih keras saat mereka gagal menguasai tantangan, memiliki ketekunan yang kuat bila dihadapkan pada rintangan dan kegagalan, dan memiliki keyakinan terhadap tujuan akademis yang ditetapkan (Sharma dan Nasa, 2014).

2. *Social Self-Efficacy* (Efikasi Diri Sosial)

Social Self-Efficacy adalah kemampuan yang dirasakan dan ketegasan untuk hubungan dengan teman sebaya.

3. *Emotional Self-Efficacy* (Efikasi Diri Emosional)

Emotional Self-Efficacy adalah Kemampuan yang dirasakan untuk mengatasi emosi negatif. Keterampilan emosional ini secara kolektif disebut sebagai efikasi diri emosional, dan anak-anak yang tidak memiliki efikasi diri emosional mungkin tidak mampu membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang positif. Selain itu, kurangnya efikasi diri emosional dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan penting dalam hidup, seperti lulus sekolah atau mempertahankan pekerjaan tetap. Oleh karena itu, kegagalan mengembangkan efikasi diri emosional dapat menimbulkan konsekuensi seumur hidup.

Efikasi diri emosional ditandai dengan kemampuan mengelola emosi dari dalam, bukan dari luar. Anak-anak yang lebih kecil biasanya “mengekspresikan” emosi mereka dengan mengamuk atau berteriak untuk mengungkapkan ketidaknyamanan mereka. Atau ekspresikan

kegembiraan dengan menari atau berputar. Sebaliknya, remaja yang mengembangkan efikasi diri emosional cenderung menginternalisasikan emosinya dengan menghibur dan meyakinkan diri sendiri, memberi selamat pada diri sendiri, dan menyelesaikan masalah dalam situasi sulit yang dihadapi. Selain itu, efikasi diri emosional ditunjukkan dengan mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima secara sosial dan sesuai dengan situasi. Misalnya, tidak apa-apa untuk melompat dan menari kegirangan di rumah saat seseorang mendapat promosi, namun tidak boleh bersikap seperti itu di kantor atasan Anda.

Efikasi diri emosional melibatkan pengambilan tanggung jawab atas emosi seseorang dan pemahaman bahwa emosi tidak mencerminkan fakta objektif. Dengan kata lain, emosi mewakili pengalaman pribadi dan subjektif yang dihasilkan dari interpretasi kualitatif atas suatu peristiwa. Oleh karena itu, setiap orang bertanggung jawab atas reaksi emosionalnya, karena setiap orang memiliki interpretasi subjektif dan unik terhadap dunia di sekitarnya

Berdasarkan uraian diatas dimensi *self-efficacy* terdiri dari *academic self-efficacy*, *social self-efficacy*, *emotional self-efficacy*.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S (2012:78) *self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu:

- a. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negative dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan, kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

b. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura (1997), pengaruh persuasi verbal

tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan yang terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

d. Kondisi Fisologis (*Physiological State*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological state*).

4. Ciri-ciri Individu yang memiliki *Self Efficacy* Tinggi

Menurut Bandura dalam jurnal Moh. Hadi Mahmudin dan Suroso tentang Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar (Vol. 3 (2), 2014, 183-194) karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan

suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya.

Menurut Bandura dalam jurnal Miftahun Ni'mah Suseno tentang Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa (Vol. 1 (1), 2009), jika seseorang percaya bahwa ia tidak memiliki kekuatan untuk memproduksi suatu hasil, maka orang tersebut tidak akan berusaha untuk membuat sesuatu terjadi. Sebaliknya, orang yang memiliki efikasi diri tinggi diyakini sebagai orang yang mampu berperilaku tertentu untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan, dan mereka juga lebih giat dan lebih tekun dalam berusaha.

2.2.2 Teori Tentang Anak di dalam Panti Asuhan

1. Teori Tentang Anak

a Pengertian Anak

Menurut Lesmana (2012), secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Menurut Kosnan (2005), anak yaitu manusia muda dalam umur, muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya. Sugiri dalam Gultom (2010),

menyatakan bahwa selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak masih dikatakan sebagai anak dan baru menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan itu selesai jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki.

Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya (Depkes RI, 2014). Menurut UU No. 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 1 Tentang Perlindungan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu diharapkan setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka dari itu anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia (M Nasir Djamil, 2013).

b Tahap Perkembangan Anak

Tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan (Adriana, 2011). Pertumbuhan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju yang bersifat psikis. Adapun makna lain dari pertumbuhan (growth) adalah tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya (Setiyaningrum E, 2017). Pola pertumbuhan fisiologis sama untuk semua orang, akan tetapi laju pertumbuhan bervariasi pada tahap pertumbuhan dan perkembangan berbeda (Wong, 2009).

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling bergantung atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis (Setiyaningrum E, 2017). Perkembangan berasal dari terjemahan kata Development yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi

kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku (Susanto, 2011).

Menurut Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Child Development*, perkembangan anak dibagi menjadi 5 periode, yaitu :

- a) periode pra lahir yang dimulai dari saat pembuahan sampai lahir. Pada periode ini terjadi perkembangan fisiologis yang sangat cepat yaitu pertumbuhan seluruh tubuh secara utuh.
- b) Periode neonatus adalah masa bayi yang baru lahir. Masa ini dihitung mulai 0 sampai dengan 14 hari. Pada periode ini bayi mengadakan adaptasi terhadap lingkungan yang sama sekali baru untuk bayi tersebut yaitu lingkungan di luar rahim ibu.
- c) Masa bayi adalah masa bayi berumur 2 minggu sampai 2 tahun. Pada masa ini bayi belajar mengendalikan ototnya sendiri sampai bayi tersebut mempunyai keinginan untuk mandiri.
- d) Masa kanak-kanak terdiri dari 2 bagian yaitu masa kanak-kanak dini dan akhir masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak dini adalah masa anak berusia 2 sampai 6 tahun, masa ini disebut juga masa pra sekolah yaitu masa anak menyesuaikan diri secara sosial. Akhir masa kanak-kanak adalah anak usia 6 sampai 13 tahun, biasa disebut sebagai usia sekolah.
- e) Masa puber adalah masa anak berusia 11 sampai 16 tahun. Masa ini termasuk periode yang tumpang tindih karena merupakan 2 tahun masa kanak-kanak akhir dan 2 tahun masa awal remaja.

Secara fisik tubuh anak pada periode ini berubah menjadi tubuh orang dewasa.

Menurut Montessori dalam Masganti (2015), perkembangan anak berdasarkan kepekaan anak terhadap benda-benda yang ada disekitarnya. Periode kehidupan manusia terjadi pada usia nol sampai enam tahun. Pada usia nol sampai tiga tahun anak-anak menunjukkan perkembangan mental yang sulit didekati dan dipengaruhi orang dewasa. Anak-anak pada usia ini mengalami kepekaan yang kuat terhadap keteraturan, misalnya jika anak bisa melihat sesuatu diletakkan di atas meja, maka anak akan menangis atau memindahkan benda tersebut ke tempat semula, anak-anak pada periode ini juga mengalami kepekaan detail, dimana jika anak melihat sesuatu anak akan memperhatikan benda tersebut sedetail mungkin, misalnya memegangnya, menciumnya, atau memasukkannya ke dalam mulut.

Anak-anak pada periode ini juga mengalami kepekaan tangan dan kaki, sehingga pada masa ini anak sangat suka menggunakan tangannya untuk memegang, melempar dan sebagainya serta menggunakan kakinya untuk berjalan. Anak-anak pada usia tiga-enam tahun, sudah mulai bisa didekati dan dipengaruhi pada situasi-situasi tertentu. Periode ini ditandai dengan anak-anak menjadi lebih individual dan memiliki kecerdasan yang cukup untuk memasuki sekolah. Anak-anak pada usia ini sudah menguasai banyak kosa kata sehingga sudah lancar berbicara.

Menurut Santrock (2002), tahap perkembangan dan pertumbuhan terdiri dari:

- a) Periode prakelahiran (*prenatal period*)
- b) Masa bayi (*infancy*)
- c) Masa awal anak-anak (*early childhood*)
- d) Masa pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood*)
- e) Masa remaja (*adolescence*)
- f) Masa awal dewasa (*middle adulthood*)
- g) Masa akhir dewasa (*late adulthood*)

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Anak tidak saja menjadi besar secara fisik, tapi ukuran dan struktur organ dalam tubuh dan otak meningkat. Akibatnya ada pertumbuhan otak, anak tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berpikir.

Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu perubahan-perubahan psikofisis yang merupakan hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi yang bersifat psikis dan fisik pada diri anak secara berkelanjutan, yang ditunjang oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan melalui proses maturation dan proses learning. Maturation berarti suatu proses penyempurnakan, pematangan dari unsur-unsur atau alat-alat tubuh yang terjadi secara alami. Proses learning merupakan proses belajar, melalui pengalaman pada jangka waktu tertentu untuk menuju kedewasaan.

Anak-anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan mereka. Rasa ingin tahu tersebut memberikan kesempatan kepada anak dalam belajar mengenal sesuatu.

Interaksi anak dengan lingkungannya misalnya dengan teman seumuran maupun guru akan membuat anak belajar untuk mengembangkan aspek sosial dan emosi mereka. Interaksi dengan teman sebaya akan memberikan pengalaman dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, seperti bermain bersama-sama, mau berbagi, mau mengalah dan sebagainya. Sedangkan interaksi anak dengan lingkungan alam akan memberikan perasaan santai dan rileks. Kondisi inilah yang sangat dibutuhkan anak dalam proses belajar dan bermain.

2. Pengertian Panti Asuhan

Menurut Depsos RI, panti asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab khusus. Tanggung jawabnya adalah untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar.

Sementara menurut Gospor Nabor, panti asuhan adalah suatu Lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat. Tujuannya untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2.2.3 Teori Tentang Pekerjaan Sosial

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Zastrow dalam Suharto (2017) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif. Sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh tiga komponen dasar yang secara integratif membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial: kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka ahli (*body of skills*), dan kerangka nilai (*body of values*). Ketiga komponen tersebut dibentuk dan dikembangkan secara eklektik dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, politik, dan ekonomi.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan professional yang didasari oleh pengetahuan, keterampilan dan nilai yang melakukan praktik pertolongan professional guna meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat.

2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial berusaha untuk membantu orang dalam pemecahan masalah dan meningkatkan kemampuan berfungsi sosialnya untuk menciptakan kondisi masyarakat yang dapat mencapai tujuannya yaitu kesejahteraan sosial. Menurut Zastrow dalam Fahrudin (2012:66) tujuan pekerjaan sosial adalah:

- a. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
- b. Mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
- c. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan ketrampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
- d. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

3. Fungsi Pekerjaan Sosial

Menurut Sugeng Pujileksono (2018:20) fungsi pekerja sosial diantaranya:

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamain terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua orang.
3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal.
4. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.
5. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
6. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.

7. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.
8. Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial.

4. Peran-peran Pekerjaan Sosial

Menurut Jim Ife (2002), peran pekerja sosial antara lain:

- a. Peranan Fasilitatif

Peranan praktek yang dikelompokkan ke dalam peranan fasilitatif merupakan peranan yang dicurahkan untuk membangkitkan semangat atau memberi dorongan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien. Melakukan mediasi dan negosiasi, yaitu pekerja sosial memerankan diri sebagai mediator dalam pemanfaatan lahan dengan pihak lain untuk memperluas aktivitas kerjasama dengan menguntungkan pihak-pihak yang terlibat.

Memberikan *support*/dukungan, yaitu memberikan dukungan untuk memperkuat, mengakui dan menghargai nilai yang dimiliki oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menghargai kontribusi dan kerja mereka. Dukungan ini dapat bersifat formal dan informal. Membangun consensus dengan sesama pihak untuk melakukan kerjasama dalam rangka pengembangan potensi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat. Memfasilitasi

individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas dan pemasaran hasil produksi.

b. Peranan Educational

Pekerja sosial memainkan peranan dalam penentuan agenda, sehingga tidak hanya membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas akan tetapi lebih berperan aktif dalam memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat. Peran pendidikan ini dapat dilakukan dengan peningkatan kesadaran, memberikan informasi, mengkonfirmasi, melakukan pelatihan bagi individu-individu, kelompokkelompok dan masyarakat.

c. Peranan Teknis

Pekerja sosial melakukan pengumpulan dan analisis data, kemampuan menggunakan komputer, kemampuan melakukan presentasi secara verbal maupun tertulis, manajemen serta melakukan pengendalian finansial, dan melakukan *need assessment* terhadap pengembangan potensi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat. Peran- peran ini dapat dilakukan pekerja sosial sesama individu-individu, kelompokkelompok dan masyarakat melakukan mendapatkan informasi dan data yang dapat digunakan baik untuk mengundang perhatian dari stakeholders untuk mengembangkan potensi tetapi juga membantu mempromosikan. Dengan demikian,

pekerjaan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan potensi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

5. Prinsip dalam Pekerjaan Sosial

Menurut Felix P. Biestek dalam Johnson (1983), terdapat tujuh prinsip dalam pekerjaan sosial, berikut ini penjelasannya:

- a. Individualisasi (*individualization*) Setiap individu adalah unik, memiliki dan mengakui bahwa setiap orang mempunyai harkat dan martabat, harga diri, pengalaman hidup, lingkungan hidup yang berbeda dengan individu lain. Pekerja sosial menggunakan prinsip ini ketika keberfungsian sosial dari sudut prasangka, tanpa bias, ketika menerapkan pengetahuan tentang perbedaan manusia, ketika empati terhadap kelayan dan ketika mendengarkan dan mengamati untuk memahami kelayan secara lebih baik.
- b. Pengungkapan perasaan secara bertujuan (*purposefull expression of feelling*) Setiap individu memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan perasaannya. Emosi (negative dan positif) dipandang sama pentingnya dengan pikiran dan pengetahuan.
- c. Keterlibatan emosional secara terkendali (*controlled emotional involvement*) Pekerja sosial harus mampu untuk ikut „merasakan orang lain. Pekerja sosial harus mampu menunjukkan pemahaman yang sungguh-sungguh tentang perasaan orang lain.

- d. Penerimaan (*acceptance*) Menerima keadaan kelayaan apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan serta dengan potensi yang dimilikinya, dan memahaminya pada keadaan saat itu. Hal ini identic dengan peker sosial menyetujui segala sesuatu yang dilakukan kelayan.
- e. Sikap tidak menghakimi (*nondjudmental*) Kelayan mempunyai hak untuk mengemukakan situasi yang dihadapi tanpa negatif dari pekerja sosial, artinya pekerja sosial tidak memberikan penilaian pribadi terhadap perilaku kelayanan. Hal yang penting adalah pekerja sosial mengetahui mengapa kelayana mempunyai masalah yang sedang dihadapinya.
- f. Menentukan diri sendiri (*self determination*) Pekerja sosial hanya sebatas memberikan pertolongan, nasehat dan pekerja sosial bersama kelayan mengembangkan alternatif pilihan dalam memecahkan masalah yang paling sesuai dan yang menentukan pilihan pada kelayan itu sendiri.
- g. Kerahasian (*confidentiality-privacy client*) Kelayan memerlukan pekerja sosial yang dapat dipercaya dan pekerja sosial tidak dibenarkan membicarakannya kepada orang lain, sebenarnya kerahasiaan itu sifatnya adalah absolut dan juga relative.

6. Sistem sumber dalam Pekerjaan Sosial

Sistem Sumber Kesejahteraan Sosial menurut Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) terdapat tiga jenis yaitu:

a. Sumber informal atau alamiah (*informal or natural resources*)

Sistem sumber informal atau alamiah dapat berupa keluarga, teman, tetangga, maupun orang lain yang bersedia membantu. Bantuan yang dapat diperoleh dari sumber alamiah adalah dukungan emosional, kasih sayang, nasehat atau motivasi, informasi dan pelayanan-pelayanan konkrit lainnya seperti pinjaman uang dan jasa.

b. Sumber formal (*formal resources*)

Sistem sumber formal adalah keanggotaannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang bertujuan meningkatkan minat anggota mereka. Sistem sumber tersebut juga dapat membantu anggotanya untuk bernegosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan atau societal.

c. Sumber kemasyarakatan (*societal resources*)

Sumber kemasyarakatan adalah lembaga-lembaga yang didirikan baik oleh pemerintah atau atas partisipasi dan dukungan dari masyarakat untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Sistem sumber kemasyarakatan ini berupa rumah sakit, badan-badan adopsi, sekolah, karang taruna, kelompok pengajian, tempat penempatan tenaga kerja, dan juga terkait dengan badan-badan pemerintah dan pelayanan-pelayanan umum lainnya seperti, perpustakaan umum, kepolisian, tempat rekreasi dan pelayanan perumahan.

2.3 Kerangka Pikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Peneliti merumuskan kerangka pikir guna melihat hubungan setiap variabel dan mengaitkan variabel tersebut dengan masalah yang ingin peneliti deskripsikan sehingga dapat dipandang jelas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi *Academic Self-Efficacy*, *Social Self-Efficacy*, dan *Emotional Self-Efficacy*. Berikut gambar kerangka pikir “*Self-Efficacy* Anak di Panti Asuhan Permata Hati Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat”.

Bagan 2. 1 Kerangka Pikir

